

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sekuel dari film Moana, Moana 2 merupakan produksi Disney yang menarik banyak penonton. Film ini digarap oleh tiga sutradara, yaitu David Derrick Jr., Jason Hand dan Dana Ledoux Miller tayang perdana di Amerika Serikat pada 27 November 2024. Dalam film ini Moana merupakan perempuan yang sangat gemar dengan laut. Moana agak sedikit berbeda dari kebanyakan perempuan pada umumnya bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan kasur, dapur dan anak.¹ Budaya seperti ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat yang didalamnya menganut sistem patriarki dengan cara memposisikan laki-laki menjadi penguasa utama dan tidak memberikan kebebasan kepada perempuan untuk mengeksplor dunia.

Karakter tokoh Moana yang sangat gemar berpetualang dan berani menyajikan representasi perempuan yang berbeda. Alih-alih hanya berkutat pada pekerjaan domestik, Moana justru tampil sebagai sosok pemimpin yang berpengaruh bagi banyak orang termasuk keluarganya. Dalam film Moana masyarakat laki-laki dan perempuan dituntut saling bekerja sama

¹Noni Anggraini, "Representasi Perempuan Dalam Film Moana," *Ettisal Journal of Communication* 3, no. 1 (2018): 40–41.

dalam melaksanakan peran masing-masing untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara menyeluruh.

Terkadang, peran perempuan di masyarakat masih dianggap sebelah mata. Dulu, perempuan seringkali hanya dilihat dari kemampuan berdandan, melahirkan, dan memasak seolah-olah semua perempuan wajib untuk menguasai hal itu. Sementara itu, laki-laki diharapkan bekerja, mencari nafkah, dan menjadi pemimpin keluarga. Mereka bahkan dianggap kurang pantas jika mengerjakan pekerjaan rumah.² Pada kenyataannya perempuan telah banyak berperan di dalam gereja, keluarga, organisasi dan lembaga pemerintahan lainnya. Namun sangat disayangkan bahwa keberadaan perempuan seringkali dianggap tidak cocok untuk memimpin banyak orang. Meskipun sudah banyak kalangan yang menerima kepemimpinan perempuan namun dalam realitanya masih ada golongan yang melihat secara negatif kepemimpinan perempuan. Banyak orang menganggap bahwa perempuan itu lemah dilahirkan hanya untuk dikuasai oleh laki-laki.

Alkitab dengan tegas menunjukkan bahwa ada perempuan yang dipilih dan diberi kuasa oleh Tuhan untuk menjadi pemimpin, baik dalam Kitab Perjanjian Lama maupun dalam Kitab Perjanjian Baru. Seperti yang ditunjukkan melalui tokoh Debora sebagai hakim dan pemimpin militer

²Nur Fatonah, Andy Nurbaety, and Astrid Veranita Indah, "Peran Ganda Perempuan Analisis Teologi Feminisme," *Jurnal Aqidah-Ta* 10, no. 1 (2024): 26–27.

bangsa Israel dalam kitab Hakim-hakim pasal 4-5, serta Priskila sebagai pengajar dan pemimpin gereja perdana yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 18:24-26 dan Roma 16:3-4. Para perempuan pemimpin ini menawarkan kualitas kepemimpinan yang berharga namun sering diabaikan sepanjang sejarah, padahal struktur kepemimpinan menjadi tidak lengkap dan kurang efektif tanpa keterlibatan perempuan. Alkitab sendiri menunjukkan dalam Dalam Kejadian 1:27-28 disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan mencerminkan sifat-sifat ilahi dan dipercayakan tanggung jawab untuk mengelola serta memimpin seluruh ciptaan. Hal ini semakin diperkuat dalam Perjanjian Baru di mana Rasul Paulus secara terbuka menghargai banyak perempuan sebagai rekan sekerja dalam pelayanan di Roma 16:1-7, bahkan menyebut Yunia sebagai "terkemuka di antara para rasul".³

Penciptaan laki-laki dan perempuan sesuai dengan kepercayaan Kristen yaitu mempunyai tanggung jawab, hak dan kedudukan yang sama dihadapan Allah dan dalam konteks bernegara. Perbedaan di antara keduanya hanyalah pada aspek biologis. Dalam kitab Kejadian 2:18, perempuan diciptakan sebagai pendamping yang sesuai dan saling melengkapi bagi laki-laki. Perempuan sebagai bagian dari kesatuan masyarakat Indonesia yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki

³Jill E. Nelson, "Judge Deborah and Pastor/Teacher Priscilla: Templates for Contemporary Biblical Women's Leadership," *Religions* 15, no. 4 (2024): 10.

bukan hanya diakui oleh Indonesia bahkan seluruh dunia pun mengakui hal tersebut.⁴ Dengan begitu banyak adanya perbedaan yang terjadi dari laki-laki dan perempuan serta seharusnya tidak dijadikan hal yang menjadi ketimpangan untuk memosisikan perempuan sebagai pemimpin. Di zaman sekarang ini, dengan semakin banyaknya pekerjaan yang siapa saja bisa melakukan tanpa ada membedakan terkait dengan jenis kelamin. Sudah banyak pekerjaan yang dulu hanya sebatas laki-laki saja yang mengerjakan sekarang bisa juga dikerjakan dengan sangat baik oleh perempuan begitupun sebaliknya. Seharusnya isu gender tidak lagi menjadi persoalan besar di masyarakat.

Sejalan dengan kemajuan zaman, peran kepemimpinan tidak lagi terbatas pada laki-laki. Perempuan juga memiliki hak dan kapasitas yang sama untuk menjalankan kepemimpinan secara efektif.⁵ Pada kehidupan ini sudah banyak contoh pemimpin dari kalangan perempuan. Dalam hal gaya kepemimpinan terdapat perbedaan antara cara yang digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Kartini merupakan salah satu teladan perempuan Indonesia yang menjadi pemimpin untuk tujuan memperjuangkan hak yang perempuan miliki, diantaranya merupakan hak untuk memimpin organisasi dan dalam belajar. Perempuan mempunyai sikap kepedulian dan

⁴Reny Yulianti, Dedi Dwi Putra, and Pulus Diki Takanjanji, "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin," *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2018): 17–18.

⁵Lola Malihah, "Tren Publikasi Penelitian Tentang Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia Periode 2000-2022 : Analisis Bibliometrik," *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 8, no. 2 (2024): 1384.

demokratis yang tinggi terhadap orang lain yang begitu cocok untuk berposisi sebagai seorang pemimpin. Namun, banyak orang juga mempertanyakan apakah kepemimpinan perempuan lebih efektif dan lebih baik di bandingkan dengan kepemimpinan laki-laki?

Namun jika diperhatikan secara lebih mendalam, banyak orang yang menolak kepemimpinan perempuan karena adanya keyakinan yang telah tertanam secara turun-temurun bahwa laki-laki dianggap lebih layak dan pantas untuk memegang peran sebagai pemimpin. Anggapan bahwa laki-laki lebih pantas menduduki posisi kepemimpinan bukanlah kebenaran mutlak, melainkan hasil dari kebiasaan yang sudah berlangsung secara turun-temurun.

Di era modern, wacana tentang kepemimpinan perempuan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya global. Meskipun sudah banyak capaian pada kesetaraan gender, namun masih terdapat hambatan struktural dan kultural yang membatasi akses perempuan ke posisi kepemimpinan.⁶ Stereotip gender tradisional masih bertahan dalam berbagai bentuk halus, seperti anggapan bahwa gaya kepemimpinan maskulin lebih efektif atau keraguan terhadap kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan tegas. Media sosial dan teknologi digital

⁶Yurisna Tanjung, *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga* (Medan: Umsu Press, 2024), 4.

terkadang justru memperkuat stereotip ini melalui konten yang terus mereproduksi peran gender konvensional.

Teologi feminis yang dikembangkan oleh Rosemary Radford Ruether memberikan landasan teologis yang kuat tentang kesetaraan gender dalam kepemimpinan. Melalui pendekatan kritis terhadap teks-teks dan tradisi yang cenderung patriarkal, penegasan yang ada pada ajaran teologi feminis yaitu bahwa dalam gambar Allah jika perempuan dan laki-laki itu diciptakan setara dan dipanggil untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan. Munculnya gerakan ini adalah dari respons budaya masyarakat patriarki yang mendapat dukungan dari agama dan budaya. Dalam ajaran ini digambarkan bahwa ada perjuangan para perempuan untuk mendapatkan pembebasan, keadilan dan harga diri. Terdapat berbagai kritik dari teolog feminis yang menyatakan jika kekristenan dan Yudaisme telah tumbuh menjadi agama seksis melalui konsep dari Allah yang maskulin, serta adanya superioritas laki-laki dalam tradisi kepemimpinan di masyarakat dan keluarga. Pada ajaran teologi feminis dituangkan pemikiran untuk melakukan rekonstruksi seluruh sistem dan simbol dasar teologi Kristen, termasuk diantaranya yaitu mengenai doktrin tentang Allah, penebusan, dosa, ciptaan, gereja dan manusia itu sebagai perempuan dan laki-laki, hal

ini dilakukan dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.⁷

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noni Anggraini (2018) dengan judul "Representasi Perempuan Dalam Film Moana" membahas bagaimana film Moana menunjukkan sosok perempuan digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan berani melakukan apa saja yang diyakini. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu terkait dengan fokus pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan melalui film Moana, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus pada representasi perempuan dalam film Moana yang pertama sementara pada penelitian ini fokus pada analisis teologis pada film Moana 2 tentang kepemimpinan perempuan.⁸

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Windi et al., (2023) dengan judul "Analisis Teologis Terhadap Konsep Kepemimpinan Kristiani dalam Surat 1 Timotius dan Penerapannya dalam Konteks Moderasi Beragama" membahas tentang konsep kepemimpinan Kristen yang terdapat pada Surat 1 Timotius dan implementasinya yaitu mengenai moderasi beragama.⁹ Persamaan berhadapan penelitian ini yaitu mengenai pembahasan pada

⁷Mingus M Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 2(1), 1-18. 2, no. 1 (2018): 1-18.

⁸Anggraini, "Representasi Perempuan Dalam Film Moana," 40-41.

⁹Windi Windi et al., "Analisis Teologis Terhadap Konsep Kepemimpinan Kristiani Dalam Surat 1 Timotius Dan Penerapannya Dalam Konteks Moderasi Beragama," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 5 (2023): 1-23.

kepemimpinan untuk konteks teologi, namun yang menjadi perbedaan yaitu penelitian sebelumnya fokus pada analisis teologis Surat 1 Timotius sementara penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan perempuan melalui analisis film *Moana 2*.

Penelitian yang dilakukan oleh Matta dan Toisuta (2023) dengan judul "Kajian Teologis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Menurut Kitab Ester" mengkaji tentang gaya kepemimpinan yang perempuan lakukan melalui kajian teologis sesuai dengan kitab Ester.¹⁰ Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kepemimpinan perempuan dari perspektif teologi, sedangkan perbedaan yang dimiliki yaitu ada dalam fokus penelitian di mana peneliti sebelumnya menganalisis teks kitab Ester sementara penelitian ini menganalisis representasi kepemimpinan perempuan dalam film kontemporer.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan film animasi *Moana 2* sebagai media untuk menganalisis kepemimpinan perempuan dari perspektif teologis dan relevansinya dalam konteks kepemimpinan modern. Ini tidak sama dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yang umumnya memanfaatkan teks-teks kitab suci sebagai sumber analisis utama.

¹⁰Ruth Ester Maevi Matta and Jakson Sespa Toisuta, "Kajian Teologis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Menurut Kitab Ester Di Jemaat GBI Visi Pemulihan Nanggala Toraja," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 58–72.

Sesuai dengan uraian di atas tentang latar belakang, jadi penelitian ini bertujuan melakukan kajian tentang peranan kepemimpinan perempuan melalui analisis teologis pada film Moana 2 dan melihat relevansinya dalam konteks kepemimpinan modern. Film ini menjadi media yang menarik untuk dianalisis karena menampilkan sosok pemimpin perempuan yang memiliki keberanian, spiritualitas, dan visi pembaharuan, sekaligus mendobrak stereotip peran tradisional perempuan yang sering dibatasi pada urusan domestik. Analisis teologis akan membantu memberikan perspektif bagaimana nilai-nilai kepemimpinan perempuan dalam film ini dapat direlevansikan dengan tantangan dan peluang kepemimpinan perempuan di era kontemporer. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar masyarakat dapat menerima kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Melalui film Moana 2 diharapkan dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender secara tidak langsung namun berdampak bagi banyak orang.

B. Rumusan Masalah

Relevan terhadap latar belakang yang sudah diuraikan, jadi pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana film Moana 2 dapat menjadi inspirasi bagi kepemimpinan perempuan dalam konteks kepemimpinan modern?

2. Bagaimana relevansi film Moana 2 dalam teologi feminis Rosemary Radford Ruether?

C. Tujuan Penelitian

Relevan terhadap uraian di atas tentang rumusan masalah, jadi penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui film Moana 2 dapat menjadi inspirasi bagi kepemimpinan perempuan dalam konteks kepemimpinan modern
2. Untuk menganalisis relevansi film Moana 2 dalam teologi feminis Rosemary Radford Ruether

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Memberikan sumbangsih dalam pengembangan kajian teologi feminis dan studi kepemimpinan perempuan dalam konteks modern, khususnya dalam menganalisis representasi kepemimpinan perempuan melalui media populer seperti film. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik tentang interaksi antara teologi, gender, dan media kontemporer, serta menyediakan kerangka analisis untuk mengkaji isu-isu kepemimpinan perempuan dari perspektif teologis yang dapat digunakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Gereja

Membantu gereja untuk lebih menghargai dan memberdayakan perempuan dalam kepemimpinan dan pelayanan dengan belajar dari keberanian, panggilan, perspektif unik, dan pentingnya kolaborasi yang ditunjukkan dalam film.

b. Masyarakat

Membantu masyarakat dalam mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif tentang kepemimpinan perempuan berdasarkan perspektif teologis yang kontekstual. Hasil analisis dapat digunakan sebagai bahan diskusi dan refleksi untuk mengatasi hambatan-hambatan kultural dan struktural yang masih membatasi partisipasi perempuan dalam kepemimpinan, serta mendorong pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih mendukung kesetaraan gender dalam berbagai konteks kepemimpinan.

c. Kepemimpinan Perempuan

Film Moana dapat menginspirasi perempuan untuk menjadi pemimpin yang berani, tangguh, berorientasi pada tujuan, kolaboratif, inovatif, proaktif, dan autentik. Memberikan gambaran narasi kepemimpinan perempuan yang kuat dan relevan, yang dapat memberikan wawasan dan inspirasi praktis bagi perempuan yang ingin mengembangkan potensi kepemimpinannya.

E. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini sistematikanya yaitu ada 5 bab yang penjelasannya berikut ini:

- | | |
|---------|--|
| BAB I | Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. |
| BAB II | Landasan teori, pada bab ini akan menguraikan teori-teori pendukung terkait penelitian relevan, teologi feminisme, kesetaraan gender dalam teologi kristen, kepemimpinan perempuan dalam alkitab, kepemimpinan perempuan dalam konteks modern, dan film moana 2 dan representasi kepemimpinan perempuan. |
| BAB III | Metode penelitian, pada bab ini menguraikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. |
| BAB IV | Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisi deskripsi hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian memuat hasil penelitian yang dikaji berdasarkan teori yang digunakan. |
| BAB V | Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. |